

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan pada remaja saat ini semakin meningkat. Hal ini dikarenakan banyak remaja belum memahami cara menjaga kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan dirinya sendiri dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman pada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Masalah-masalah kesehatan seperti penyebaran penyakit menular seksual (PMS), kehamilan remaja yang tidak direncanakan, aborsi yang tidak aman, dan kekerasan dalam hubungan intim menjadi dampak dari kurangnya kesadaran dan pemahaman terkait kesehatan reproduksi remaja (Widiarta et al., 2023).

Masa remaja merupakan proses beralihnya manusia dari fase anak-anak menuju fase remaja. Remaja perlu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada dirinya dengan bimbingan penuh sehingga mampu melalui proses perkembangannya dengan baik. Perkembangan masa remaja menuju kedewasaan merupakan suatu proses untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek seperti fisik, emosi, serta psikis. Remaja adalah suatu tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia setelah melewati masa kanak-kanak yang dikelompokkan berdasarkan usia yaitu antara usia 12-18 tahun. Usia remaja yang mengalami usia berisiko diperkirakan remaja laki-laki 34,5% dan remaja perempuan sekitar 33,3% tepatnya pada rentang usia 15-19 tahun (Gunawan 2022).

Prevalensi remaja yang mengalami usia berisiko menurut WHO, sekitar 1/5 dari penduduk dunia adalah remaja. Di Indonesia menurut Biro Pusat

Statistik kelompok remaja adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan. Menurut SDKI bahwa tingkat pengetahuan remaja perihal kesehatan reproduksi masih rendah dengan hasil 75,6% remaja laki-laki serta 73,46% remaja perempuan usia 15-19 tahun tidak mengetahui pengetahuan yang relatif tentang kesehatan reproduksi. Angka tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi masih rendah dan dapat menyebabkan masalah kesehatan remaja (Nuraisyah et al., 2021).

Berdasarkan data Depkes RI (2014) di Indonesia prevalensi terjadinya infeksi saluran reproduksi akibat kurangnya hygiene pada organ genitalia adalah 90- 100 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Di provinsi Jawa Timur dan Bali sebanyak 77,3% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang dalam hal kesehatan reproduksi tertinggi dibandingkan daerah yang lain (Lusiani & Sidok, 2023). Fenomena kejadian tertinggi perilaku seksual berisiko pada remaja terjadi di Jawa Timur tepatnya di kabupaten Pasuruan, provinsi Jawa Timur. Data menunjukkan angka pernikahan dini dan usia melahirkan terlalu muda banyak terjadi. Sebanyak 60% ibu yang memiliki balita menikah pada usia 15-19 tahun, data puskesmas juga menyebutkan bahwa selama rentang waktu 4 tahun ada 110 wanita yang melahirkan di bawah usia 20 tahun. Selain itu, survey pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran yang dilakukan pada 515 remaja sekolah terutama laki-laki berpendapat bahwa berhubungan seks pertama kali tidak akan menyebabkan kehamilan serta adanya perilaku-perilaku pacaran yang mengarah pada perilaku seksual berisiko (Yudanagara et al., 2022).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan remaja pria dalam kesehatan reproduksi antara lain: pengetahuan, sikap, perilaku, praktek,

kebutuhan klien, faktor lingkungan, sosial, budaya masyarakat, keluarga/isteri, keterbatasan informasi, aksesibilitas terhadap layanan kontrasepsi pria, keterbatasan jenis kontrasepsi pria, dan lain lain (Haryanto 2014). Hal ini dapat menyebabkan muncul beberapa penyakit pada bagian kelamin seperti iritasi pada bagian genital, timbulnya alergi, radang atau infeksi pada saluran kencing, perilaku beresiko yang mengarah pada seks bebas (free sex) yang berupa kehamilan diluar pernikahan, penyakit menular seksual (HIV/AIDS) (Sari, 2021).

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja memiliki dampak yang signifikan baik secara individu maupun secara sosial. Individu yang mengalami masalah kesehatan reproduksi dapat menghadapi konsekuensi kesehatan jangka panjang, seperti infeksi saluran reproduksi, masalah kesuburan, dan komplikasi kehamilan. Selain itu, masalah ini juga berdampak pada aspek psikologis remaja, seperti stres, depresi, harga diri rendah, dan gangguan hubungan interpersonal. Secara sosial, masalah kesehatan reproduksi pada remaja dapat mengganggu proses pendidikan, memperburuk kemiskinan, dan meningkatkan beban pada sistem kesehatan (Mareti & Nurasa, 2022). Gangguan pada organ reproduksi tidak hanya terjadi pada usia dewasa, namun juga dapat mempengaruhi remaja. Beberapa penyakit atau gangguan pada organ reproduksi seperti infeksi saluran reproduksi, gangguan hormonal, dan kelainan struktural dapat terjadi pada remaja. Kehadiran gangguan-gangguan ini pada usia remaja dapat memengaruhi kesehatan reproduksi mereka secara keseluruhan dan menyebabkan dampak negatif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan reproduksi sejak usia dini pada remaja dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi menjadi hal penting yang berhubungan dengan kondisi psikologis remaja, dalam hal ini diawali dengan beberapa hal terkait reproduksi salah satunya tentang seksualitas serta orientasi seksualnya yang berpengaruh pada rasa percaya diri dan kecemasan pada diri remaja. Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai bentuk sederhana dalam melakukan promosi kesehatan yang mencakup sasaran yang sangat luas. Metode dalam melakukan pendidikan kesehatan berdasarkan sasaran terbagi menjadi 2, yaitu kelompok dan individu. Pendidikan kesehatan pada kelompok metode yang digunakan diantaranya demonstrasi, ceramah, dan seminar. Sedangkan pendidikan kesehatan individu merupakan suatu cara untuk mengubah perilaku pada individu dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan (Nurmala, 2018). Pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku serta meningkatkan kesehatan individu. Perawat mempunyai peran sebagai edukator (pendidik). Peran edukator adalah petugas medis membantu klien dalam memperluas informasi tingkat kesejahteraan, efek samping penyakit bahkan aktivitas yang diberikan, sehingga ada penyesuaian cara berperilaku klien setelah pelatihan kesejahteraan selesai (Siregar et al., 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yemane (2017) menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan terlibatnya Pria Remaja dalam kesehatan reproduksinya. Pengetahuan dan sikap secara signifikan berpengaruh terhadap keterlibatan Pria Remaja dalam kesehatan reproduksinya. Selain itu menurut Nina Zayanti (2017), pengetahuan Pria Remaja sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan dalam kategori cukup

56,5% dan yang memiliki pengetahuan kurang 5,8%. Lalu, setelah mendapatkan pendidikan kesehatan pengetahuan Pria Remaja meningkat dalam kategori baik 91,3% dan dengan pengetahuan kurang 0%. Sedangkan sikap Pria Remaja sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan dalam kategori sikap positif sebesar 55,1%, sikap negative sebesar 44,9%. Dan sikap responden setelah mendapatkan pendidikan kesehatan kategori sikap positif meningkat 71,0%, sedangkan sikap negatif menurun 29,0%. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku seksual remaja di SMK yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja dalam konteks SMK. Meskipun telah dilakukan penelitian sebelumnya yang melibatkan siswa SMA dan SMK, serta penelitian yang melibatkan siswa perempuan dan siswa laki-laki, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memelihara kesehatan reproduksi pada pria remaja di SMK Tekstil Pandaan.

Dari uraian tersebut, permasalahan remaja tentang kesehatan reproduksinya adalah kurangnya pemaparan atau informasi tentang menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian kesehatan reproduksi dengan judul **“Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memelihara kesehatan reproduksi pria remaja di SMK Tekstil Pandaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang dapat dirumuskan rumusan masalah yakni “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memelihara kesehatan reproduksi pria remaja di SMK Tekstil Pandaan?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memelihara kesehatan reproduksi pria remaja di SMK Tekstil Pandaan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pria remaja sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pria remaja.
- 2) Mengidentifikasi pengetahuan Pria Remaja pada saat sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan.
- 3) Mengidentifikasi sikap Pria Remaja tentang pemeliharaan perilaku kesehatan reproduksinya pada saat sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- 4) Mengidentifikasi perilaku Pria Remaja dalam memelihara kesehatan reproduksi pada saat sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang sistem reproduksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memelihara kesehatan reproduksi pria remaja di SMK Tekstil Pandaan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan diskusi, kajian dan media pembelajaran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang efektif tentang kesehatan reproduksi pria remaja.

1.4.3 Manfaat Bagi Siswa

Menjadi sumber informasi dan referensi bagi siswa untuk memelihara kesehatan reproduksi pria agar lebih bermanfaat dimasa yang akan datang.



1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Dalam Memelihara Kesehatan Reproduksi Pria Remaja di SMK Tekstil Pandaan” belum pernah dilakukan penelitian yang sama sebelumnya dan menjadikan kemiripan pada penelitian sebelumnya sebagai acuan, diantaranya

Tabel 1.5 Keaslian Penelitian

No	Judul	Author	Tahun	Kelebihan/Kesamaan	Kekurangan/Perbedaan
1.	Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa	Masfiah <i>et al.</i>	2013	Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan memberi kuesioner kepada responden kemudian diisi mandiri (<i>self-administered questionnaire</i>), Pendekatan yang digunakan yaitu <i>cross-section</i> . Populasinya merupakan siswa	Penelitian ini hanya berfokus pada pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi siswa SMA di Semarang, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan menilai adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memelihara kesehatan

			<p>SMA Negeri di Semarang berjumlah 16 sekolah. Untuk samplingnya, desain yang dipakai yaitu <i>multistage random sampling</i>. Perolehan penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja SMA di Semarang terkait kesehatan reproduksi yaitu untuk siswa perempuan persentasenya sebesar 57,5% , sedangkan siswa laki-laki persentasenya lebih kecil yaitu sebesar 49,0%. Sebagian besar siswa yang menunjukkan sikap permisif terhadap seksualitas dan</p>	reproduksi.
--	--	--	---	-------------

				<p>kesehatan reproduksi didominasi oleh siswa laki-laki sebesar 86,0%.</p> <p>Kelebihan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa dan responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.</p> <p>Persamaan dari penelitian ini membahas tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pengetahuan & sikap kesehatan reproduksi siswa remaja.</p>	
2.	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap	Agustin dan Ningtyas	2017	Peneliti memilih metode eksperimen menggunakan <i>desain</i>	Penelitian ini berfokus pada pengetahuan dan sikap sedangkan

	<p>Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Cisarua tahun 2017</p>		<p><i>pretest</i> dan <i>posttest one group</i>. Pada penelitian ini populasinya yaitu 287 orang siswa dengan jumlah sampel 74 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengetahuan pre-test dan posttest didapatkan nilai $p = 0,000$ ($P < 0,1$) dan variable sikap pre-test dan post-test didapatkan nilai $p = 0,000$ ($P < 0,1$). Dengan demikian, bahwa penyuluhan membawa pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan</p>	<p>penelitian yang akan dilakukan fokus ditambahkan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku.</p>
--	---	--	--	---

				<p>reproduksi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait dengan aspek yang diamati berupa pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan juga sama yaitu <i>pre-posttest one grub design</i>.</p>	
3.	<p><i>Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kelas Xi SMK Rise Kedawung Kabupaten Cirebon</i></p>	<p>Astuti <i>et al.</i></p>	<p>2016</p>	<p>Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample dengan sistem <i>random sampling</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak. Hasil</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada perilaku seksual remaja. Akan tetapi pada penelitian yang akan dilakukan menambah variabel yang diteliti yaitu</p>

				penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi baik untuk menambah pengetahuan seksualitas remaja	pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memelihara kesehatan reproduksi pada pria remaja di SMK Tekstil Pandaan. Objek penelitian dalam penelitian ini juga berbeda, yaitu siswa di SMK Tekstil Pandaan.
--	--	--	--	---	---

